

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan berguna bagi manusia. Tidak ada seorangpun yang dilahirkan di dunia ini tiba-tiba langsung pandai dan terampil dalam memecahkan masalah di kehidupannya tanpa melalui proses pendidikan. Seseorang tanpa adanya pendidikan ia akan terombang-ambing dalam kehidupannya. Untuk itulah pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dengan mengembangkan misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka

¹Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 2

mengembangkan segala potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan ruhani (pikir, rasa, karsa, karya, cipta, dan budi nurani) yang dapat menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus-menerus guna mencapai tujuan hidupnya.²

Pengembangan di bidang pendidikan didasarkan atas falsafah negara Pancasila dan diarahkan untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya serta memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan termaktub dalam UUD 1945.³

Pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu seseorang agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu setiap individu perlu mengalami perkembangan dalam beberapa aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap).

Manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik serta mendidik atau disebut makhluk pedagogik, artinya adalah makhluk Allah Swt.

²Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas & Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 38

³Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 143

yang dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Karena memiliki potensi inilah manusia mempunyai predikat sebagai makhluk yang mulia, serta mampu dibebani tugas sebagai khalifah di bumi, pencipta dan pendukung kebudayaan. Potensi dapat dididik dan mendidik ini merupakan salah satu yang fundamental dari gambaran manusia karena dapat dididik dan mendidik adalah hal yang khusus dan hanya terdapat dalam dunia kemanusiaan. Potensi ini adalah pemberian Allah Swt. yang berupa fitrah, yaitu suatu wadah atau bentuk yang dapat diisi dengan berbagai macam kecakapan dan keterampilan. Manusia mampu untuk berfikir, merasa, berkemauan dan mampu berbuat sesuatu itulah sebagai bukti dari fitrah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada semua manusia dan merupakan komponen yang sangat menentukan dalam dunia pendidikan. Fitrah Allah Swt. inilah yang melengkapi penciptaan manusia, sehingga manusia mampu mengembangkan dirinya, baik jasmani maupun rohaninya. Firman Allah Swt. dalam surat Ar-Rum ayat 30 menyebutkan tentang fitrah yang dimiliki manusia:⁴

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”(Q.S. Ar-Rum: 30)⁵

⁴Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 28-29

⁵Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an*, Al Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Sygma, 2009), hal. 407

Abdul Fatah, dalam bukunya “*Min al-Ushul al-Tarbawiyah al-Islamiyah*” (dalam Muhaimin), telah mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan alat-alat potensial yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia untuk meraih ilmu pengetahuan. Masing-masing alat itu saling berkaitan dan melengkapi dalam mencapai ilmu.⁶ Salah satunya adalah *Al-‘aql* (akal atau daya pikir) yang terdapat dalam Q.S. Thaha ayat 53-54.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ
أَنْوَاجًا مِنْ نَبَاتٍ شَتَّى (٥٣) كُلُوا وَارْزُقُوا أَنْعَامَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى (٥٤)

Artinya: ayat 53. “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan Yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam”.

Ayat 54. “Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal”.⁷

Q.S. Thaha ayat 53-54 diatas telah menjelaskan mengenai penggunaan akal yang memungkinkan manusia mampu mengetahui tanda-tanda keagungan Allah serta mengambil pelajaran daripadanya. Oleh karena itu manusia harus menggunakan alat potensialnya yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. kepada manusia untuk mencapai ilmu pengetahuan.

Akal adalah bagian terpenting dalam diri manusia. Karena akal inilah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain. Kreatifitas manusia tidak akan pernah lahir apabila manusia tidak memiliki akal. Adanya akal

⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 12-13

⁷Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an*, Al Quran dan Terjemahnya...,hal. 315

menyebabkan manusia mengalami perubahan serta kemajuan dalam hidupnya. Makhluk selain manusia cara hidupnya selalu tetap, tidak mengalami perubahan atau kemajuan.⁸

Pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak-anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial.⁹

Sekolah pada dasarnya merupakan suatu wahana proses belajar mengajar yang paling pokok dan juga sebagai perubahan tingkah laku yang ditimbulkannya melalui latihan atau pengalaman. Dalam proses belajar ini, seseorang mampu berinteraksi langsung dengan objek belajar dengan menggunakan alat indranya. Pendidikan diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan.

Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis mempunyai tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran untuk menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.¹⁰

⁸Su'dadah, 2014 "Kedudukan dan Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah" *Jurnal Kependidikan* Vol.2 No.2, November 2014, hal. 151

⁹Didin Kurniadin, dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 112-113

¹⁰Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 2

Guru adalah penentu keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran di dalam proses pembelajaran. Sehingga guru harus memperhatikan kondisi siswa-siswanya kemudian merancang metode apa yang cocok untuk pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan pembelajaran.

Guru harus memiliki strategi di dalam proses pembelajaran agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, dapat mencapai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah guru harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut metode mengajar. Seorang guru harus bisa mengenal sifat-sifat yang khas pada setiap teknik penyajian. Hal itu sangat penting untuk penguasaan setiap teknik penyajian agar ia mampu mengetahui, memahami dan trampil menggunakannya, sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.¹¹

Proses belajar mengajar juga memerlukan adanya suatu model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sehingga proses pembelajaran dapat lebih bermakna dan berjalan dengan penuh dinamika dan inovasi. Demikian halnya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA. Guru SMA perlu memahami hakekat pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan kita saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses

¹¹Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 42

pembelajaran di dalam kelas secara umum diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa memahami informasi tersebut dalam konteks yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga anak didik hanya pintar secara teoritis, akan tetapi kurang mampu mengaplikasikan teori tersebut di dalam kehidupan sehari-harinya.¹²

Berdasarkan hal tersebut, seorang pendidik harus membimbing, mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif bagi peserta didik sesuai dengan kemampuan potensi yang mereka miliki. Untuk mencapai pembelajaran yang aktif dan efektif, guru Pendidikan Agama Islam harus mengurangi metode pembelajaran yang konvensional yaitu metode ceramah. Guru Pendidikan Agama Islam harus mulai mengembangkan metode lain dengan melibatkan siswa secara aktif.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan tingkat SMA dirasa mudah bagi siswa, tetapi Pendidikan Agama Islam juga memerlukan pemahaman yang baik bagi siswa, karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting bagi mereka yang beragama Islam. Sehingga dalam mata pelajaran ini dari yang telah terjadi, guru hanya menyampaikan materi hanya dengan berceramah saja, sehingga siswa menjadi pasif dalam kegiatan pembelajaran dan akhirnya siswa menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran, hal itulah yang menyebabkan tingkat kephahaman siswa hanya setengah-setengah terhadap materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga siswa belum mampu mencapai hasil belajar yang maksimal.

¹²Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran...* hal. 1-2

Belajar adalah proses berpikir. Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran berpikir, proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran saja, tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuannya sendiri (*self regulated*).¹³

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia. Hal ini dikarenakan kehidupan beragama adalah salah satu dimensi kehidupan yang sangat penting pada setiap individu dan warga negara. Melalui Pendidikan Agama inilah diharapkan peserta didik mampu memiliki kepribadian yang baik serta sejalan dengan pandangan hidup bangsa.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya mencetak kepribadian yang baik saja pada peserta didik, tetapi juga berupaya untuk menumbuhkembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik seoptimal mungkin dan mengarahkan agar perkembangan potensi tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Fungsi pendidikan Islam ini merupakan realisasi dari pengertian *tarbiyah al-insya'* yaitu menumbuhkan atau mengaktualisasikan potensi. Asumsi tugas ini adalah bahwa manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkan

¹³Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2015), hal. 24

dan mengembangkan potensi-potensi tersebut. Pendidikan berusaha untuk menampakkan potensi-potensi laten tersebut yang dimiliki oleh setiap peserta didik.¹⁴

Mengingat berat dan besarnya peran Pendidikan Agama Islam, maka perlu diformulasikan sedemikian rupa, baik yang menyangkut sarana insan maupun non insan secara komprehensif dan integral. Formulasi yang demikian bisa dilakukan melalui sistem pengajaran agama Islam yang baik dengan didukung oleh sumber daya manusia (guru) yang berkualitas, metode pengajaran yang tepat sesuai materi pembelajaran, dan sarana prasarana yang memadai.¹⁵

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai suatu pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁶

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan tingkat SMA yang dapat melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Kegiatan pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, sehingga terjadi interaksi

¹⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 69

¹⁵ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hal. 6

¹⁶ Mashudi, dkk., *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 1

antara siswa yang satu dengan yang lain. Siswa akan lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Karena dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Pemilihan dan penerapan suatu model pembelajaran untuk mengembangkan pembelajaran PAI harus disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran PAI, kondisi pembelajaran PAI, dan hasil pembelajaran PAI yang diharapkan. Untuk menghasilkan suatu produk pembelajaran PAI yang berkualitas, dapat dipilih atau digunakan suatu model untuk pengembangan pembelajaran PAI, dengan diikuti langkah-langkah pengembangannya secara konsisten sehingga dapat menghasilkan produk pembelajaran PAI yang berkualitas.¹⁷

Model pembelajaran Kooperatif yang dapat diterapkan dalam melibatkan siswa secara aktif guna menunjang kelancaran proses belajar mengajar salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD). Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa-siswa dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan 4-6 siswa, yang terdiri dari siswa pandai, sedang dan rendah. Disamping itu, guru juga mempertimbangkan

¹⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.....*hal. 221

kriteria heterogenitas yang lainnya seperti jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan dan lain sebagainya. Pembawaan siswa ke dalam kelompok-kelompok perlu diseimbangkan agar setiap kelompok memiliki anggota yang tingkat prestasinya seimbang. Anggota tim harus saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, atau kegiatan diskusi.¹⁸

Berdasarkan observasi pendahuluan terhadap siswa SMA PGRI 1 Tulungagung pembelajaran Pendidikan Agama islam masih kurang bervariasi. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam menyampaikan materi, sehingga dalam waktu yang lama siswa akan cepat merasa bosan sehingga menyebabkan siswa bermain sendiri dengan teman sebangkunya dan ramai sendiri sehingga siswa belum mencapai nilai yang optimal. Dalam penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif.

Hasil dari observasi terdapat beberapa kekurangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama islam, antara lain: 1) siswa menjadi pasif karena hanya guru yang aktif berceramah memberikan materi, sehingga siswa merasa bosan dan mengantuk 2) siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, karena kurang interaksi antara siswa dengan guru

¹⁸Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*....hal. 71

inilah, sehingga pembelajaran terkesan kaku dan monoto 3) siswa kurang memahami materi yang telah dijelaskan oleh guru karena kurang memperhatikan guru yang menjealskan materi di depan kelas, sehingga hasil belajar siswa tidak mencapai nilai yang optimal.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan di atas, maka perlu satu tindakan guru untuk mencari dan menerapkan suatu model pembelajaran yang sekiranya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama islam. Peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam yang menjadikan proses pembelajaran agar tidak membosankan, sehingga pembelajaran tersebut akan menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa, sehingga siswa mampu memperoleh hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS X SMA PGRI 1 TULUNGAGUNG TAHUN 2018/2019”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

1. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA PGRI 1 Tulungagung
2. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa kelas X SMA PGRI 1 Tulungagung.
3. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA PGRI 1 Tulungagung.
4. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) terhadap hasil belajar formatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA PGRI 1 Tulungagung.
5. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar Sumatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA PGRI 1 Tulungagung.
6. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar diagnostik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA PGRI 1 Tulungagung.

7. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar selektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA PGRI 1 Tulungagung.
8. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar evaluasi penempatan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA PGRI 1 Tulungagung.

C. Batasan Masalah

Peneliti memfokuskan masalah untuk menghindari perluasan masalah dalam pembahasan laporan penelitian ini, batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA PGRI 1 Tulungagung semester genap, Tahun Ajaran 2018-2019.
2. Pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar afektif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA PGRI 1 Tulungagung semester genap Tahun Ajaran 2018-2019.
3. Pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap hasil belajar psikomotorik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA PGRI 1 Tulungagung semester genap, Tahun Ajaran 2018-2019.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 Tulungagung?
2. Bagaimana pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 Tulungagung?
3. Bagaimana pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 Tulungagung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 Tulungagung.

2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Afektif Siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMA PGRI 1 Tulungagung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teortis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)
- b. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan, khususnya model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi guru, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik, serta dijadikan pertimbangan untuk upaya meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.
- c. Bagi kepala sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar untuk selalu memberikan motivasi kepada para guru untuk selalu meningkatkan kualitas mengajar.
- d. Bagi sekolah, Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang baik, dalam rangka perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran.
- e. Bagi peneliti, Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan bahan pertimbangan atau referensi untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan juga Sebagai motivasi bagi peneliti untuk terus berkarya dan menambah pengetahuan sehingga dapat menyempurnakan model pembelajaran yang terus berkembang, juga sebagai bekal untuk penelitian selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

Peneliti menggunakan penegasan istilah untuk menghindari kesalahan dalam memahami serta menafsirkan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Tulungagung tahun 2018/2019.

1. Penegasan Konseptual

- a. Model pembelajaran Koopertif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa dengan kelompok heterogen. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam satu tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah mampu menguasai pelajaran tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.¹⁹
- b. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan, hasil belajar dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*).²⁰
- c. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.²¹

¹⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran...*, hal. 118-119

²⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.37

- d. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.²²
 - e. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan reflex, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perceptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.²³
2. Penegasan Operasional
- a. Pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Achievement Divisions* (STAD) adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan cara membentuk kelompok belajar, siswa berkelompok dengan struktur kelompok yang bersifat campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, warna kulit dan lain-lain. Dalam pembelajaran tersebut guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja sama dengan kelompoknya masing-masing untuk menyelesaikan tugas kelompoknya dan memastikan bahwa semua anggota kelompoknya paham mengenai pelajaran yang telah disampaikan oleh gurunya. Setiap kelompok berkompetensi untuk memperoleh poin sebanyak-banyaknya. Jadi, setiap kelompok harus bekerja sama untuk memperoleh poin yang banyak. Bagi

²¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

²² Ibid., hal.22

²³ Ibid., hal.23

yang memiliki poin yang paling banyak, maka kelompok tersebut akan mendapatkan apresiasi dari gurunya. Kemudian guru mengadakan tes, dan pada saat itu siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu walaupun dengan anggota kelompoknya sendiri, karena tes tersebut diperuntukkan untuk penilaian individu.

- b. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.
- c. Hasil belajar ranah kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang diajarkan setelah mengikuti proses pembelajaran.
- d. Hasil belajar ranah afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap seorang siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.
- e. Hasil belajar ranah psikomotorik adalah kemampuan untuk terampil dalam gerakan setelah mengikuti proses pembelajaran

H. Sistematika Pembahasan

Peneliti mengemukakan sistematika penulisan skripsi untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya. Sistematika penulisan skripsi dengan pendekatan kuantitatif terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu:

Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman

pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian Inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, meliputi : Deskripsi teoritis tentang variabel yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yang berupa argumentasi atas hipotesis yang diajukan dalam bab yang mendahuluinya, penelitian terdahulu dan posisi peneliti, kerangka teori, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, meliputi : Rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel dan sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi : Deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel, uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

Bab V Pembahasan, meliputi : Inti dari penelitian yaitu berisi tentang pembahasan mengenai masalah yang diteliti.

Bab VI Penutup, meliputi : Kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran tentang hasil penelitian.

Bagian Akhir, meliputi : Daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.